

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Setiap tahun, jumlah perusahaan yang didirikan di Indonesia tumbuh secara dramatis, menyebabkan persaingan komersial antar perusahaan Indonesia menjadi semakin ketat. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin banyak perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang hanya berorientasi pada laba, tidak akan bisa mempertahankan bisnisnya dalam waktu yang lama. Karena persaingan dalam bisnis di Indonesia menjadi semakin ketat menyebabkan perusahaan menjadi lebih dituntut untuk lebih transparan dalam memberikan informasinya mengenai perusahaan kepada masyarakat umum maupun pemegang saham agar perusahaan dapat memperoleh sumber pembiayaan lebih banyak serta dapat mengembangkan bisnisnya.

Aliran informasi yang cepat, akurat, dan lengkap sangat dibutuhkan oleh semua pihak yang ikut terlibat dalam dunia bisnis seperti pemegang saham, kreditor, dan para pelaku pasar lainnya untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Selain itu, dengan ketatnya persaingan antar bisnis tersebut menuntut perusahaan untuk memiliki ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bisnis mereka supaya perusahaan dapat bertahan di tengah persaingan bisnis yang kian ketat.

Kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan sangat mempengaruhi perilaku dan keputusan yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan. Sebelum melakukan sebuah investasi, para pemangku kepentingan harus mengetahui dan memilih perusahaan yang bisa memberikan keuntungan maksimal bagi mereka yang menanamkan modal di perusahaan tersebut. Hal ini dapat dicapai melalui analisis dari berbagai sumber informasi yang didapatkan oleh para pemangku kepentingan.

Secara umum, pemegang saham memiliki akses yang terbatas untuk memperoleh informasi sehingga mereka hanya mengandalkan informasi pada

pelaporan keuangan tahunan perusahaan publik yang wajib tersedia dalam situs web milik perusahaan.

Informasi keuangan saja dinilai belum cukup untuk menilai keberlangsungan perusahaan jangka panjang maka perusahaan juga mulai untuk mengungkapkan informasi non keuangan yang dikerjakan olehnya. Investor membutuhkan informasi yang tidak dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan terutama dalam informasi non keuangan untuk memprediksi kinerja yang dilakukan dalam perusahaan tersebut. Melalui pengungkapan aspek non keuangan diharapkan investor dan para pemangku kepentingan lainnya dapat melakukan prediksi atas keberlangsungan usaha sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Sustainability report adalah sebuah media informasi berbentuk laporan yang dapat mengkomunikasikan dampak perusahaan baik secara positif maupun negatif terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi (Elkington, 1997; dalam Muryafiru, 2019). Perusahaan memanfaatkan *sustainability report* sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai wujud komitmen dan kontribusi perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, maupun sosial sehingga dapat menambah kepercayaan dari pihak pemangku kepentingan karena perusahaan memberikan informasi tambahan yang diperlukan bagi pemangku kepentingan. Melalui keberadaan *sustainability report*, perusahaan dapat mengurangi resiko bisnis dalam jangka waktu yang panjang. Aspek pendukung lain dari perusahaan untuk menerbitkan *sustainability report* adalah pada tahun 2017 pemerintah melalui OJK nomor 51/POJK.03/2017 yang berisikan sebuah peraturan yakni perusahaan diwajibkan untuk membuat *sustainability report*.

Sustainability Report bagi perusahaan merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja dari perusahaan yang memuat kinerja ekonomi, sosial maupun lingkungan dari perusahaan tersebut selama satu periode sehingga *sustainability report* merupakan suatu media yang pantas untuk mendapatkan informasi tambahan yang diinginkan oleh pemangku kepentingan.

Bagi pemegang saham, informasi dalam *sustainability report* memiliki fungsi untuk penilaian atas kinerja perusahaan dalam satu periode sekaligus sebagai alat

untuk mempertimbangkan keputusan untuk pengalokasian dana di perusahaan tersebut. Sementara bagi pemangku kepentingan lainnya (pemerintah, konsumen, kreditor dan lain-lain), *sustainability report* digunakan sebagai media untuk mengukur nilai kesungguhan perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan.

Sustainability report juga dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk mengukur dan memahami kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial yang mereka kerjakan selama satu periode sehingga dapat melakukan pengelolaan agar perusahaan dapat berjalan lebih baik. Pedoman yang digunakan untuk membuat *sustainability report* adalah GRI (*Global Reporting Initiative*). Dalam pembuatan *sustainability report*, banyak perusahaan mengikuti kerangka dan standar yang telah ditetapkan oleh GRI.

Sehubungan dengan penyajian serta kepentingan dari penggunaan laporan keuangan perusahaan, pemangku kepentingan termasuk pemegang saham menghendaki pelaporan keuangan perusahaan diungkapkan dengan lengkap dan transparan. Namun, informasi yang bersifat penting dan rahasia tidak dapat diungkapkan oleh pihak manajemen perusahaan sehingga saling bertentangan dengan kehendak dari para pemangku kepentingan. Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen menciptakan asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan sebuah keadaan dimana terdapat satu pihak yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya (Sihombing, Wati dan Purba, 2017). Asimetri informasi juga disebabkan oleh belum adanya mekanisme *corporate governance* yang baik. Adanya asimetri informasi inilah yang menyebabkan para pemangku kepentingan tidak dapat memberikan keputusan yang optimal terhadap perusahaan.

Salah satu aspek yang diperlukan oleh pemegang saham dalam laporan adalah aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pelaporan kinerja ekonomi berisi informasi mengenai kontribusi perusahaan dalam sistem ekonomi secara menyeluruh. Pelaporan kinerja lingkungan berisi informasi yang berhubungan dengan pengeluaran lingkungan serta dampaknya terhadap produk yang dikeluarkan perusahaan. Sedangkan pelaporan kinerja sosial berisi informasi mengenai dampak

pabrik terhadap masyarakat di sekitar tempat beroperasi serta resiko yang terdapat didalamnya.

Sebagai teknik untuk menghilangkan asimetri informasi, perusahaan membutuhkan laporan yang memuat informasi berkualitas yang tidak hanya mencakup informasi tentang keuangan perusahaan tetapi juga elemen non-keuangan organisasi. Dalam hal ini, *sustainability report* menjadi pembaharuan dalam aspek pelaporan keuangan karena didalamnya memuat aspek-aspek yang diperlukan oleh pemangku kepentingan dan bersifat non keuangan. Namun, luas pengungkapan *sustainability report* setiap perusahaan dapat berbeda-beda. Perbedaan ini dapat disebabkan karena karakteristik dari setiap perusahaan dengan berbagai industri juga berbeda.

Luas pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* adalah seperangkat aturan yang mengontrol interaksi antara pihak bisnis internal seperti dewan direksi, dewan komisaris, dan eksekutif perusahaan lainnya dan pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham, pemerintah, atau kreditur (Nasrum, 2018). Prinsip dalam mekanisme *corporate governance* sangat dibutuhkan dalam pengungkapan *sustainability report* yang informasinya dibutuhkan oleh para investor maupun calon investor perusahaan.

Tujuan perusahaan membuat mekanisme *corporate governance* adalah agar perusahaan mempunyai nilai tambah di mata para pemangku kepentingan. Jika perusahaan memiliki mekanisme *corporate governance* yang baik, maka tingkat transparansi informasi yang diberikan oleh perusahaan juga tinggi. Salah satu jenis informasi tersebut diungkapkan dalam *sustainability report*. Melalui mekanisme *corporate governance*, perusahaan juga mengharapkan konflik keagenan antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan akan berkurang. Konflik keagenan yang terjadi tersebut dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan oleh sebab itu dibutuhkan pengawasan tata kelola untuk mengurangnya (Novitaningrum dan Amboningtyas, 2017).

Mekanisme *corporate governance* digunakan oleh perusahaan sebagai mekanisme perlindungan untuk investor dan para pemangku kepentingan lainnya

serta dapat meningkatkan pengawasan atas kinerja operasional perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang dikaji meliputi kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial ialah pihak manajemen sebagai pihak yang turut dalam pengambilan keputusan perusahaan juga memiliki saham di perusahaan sehingga merupakan pemegang saham pula (Madona dan Khafid, 2020). Kinerja perusahaan diharapkan akan berjalan lebih baik dikarenakan adanya kepentingan manajemen sebagai pemegang saham. Sementara itu, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga institusi lainnya (Dewi dan Pitriasari, 2019). Perusahaan membutuhkan laporan yang menawarkan informasi berkualitas yang tidak hanya mencakup informasi keuangan perusahaan tetapi juga bagian non keuangan organisasi sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi.

Untuk mengawasi kinerja perusahaan maka dibentuk komite audit dan komisaris independen. Menurut Madona dan Khafid (2020), Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantunya dalam mengkaji penyusunan laporan atau kinerja operasional perusahaan, sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris. komisaris yang tidak memiliki ikatan dengan korporasi dan dengan demikian tidak bias terhadapnya. Oleh karena itu, komisaris independen diharapkan mampu mengawasi kinerja manajemen secara memadai sehingga manajemen tidak terlibat dalam aktivitas yang dapat menimbulkan konflik keagenan.

Namun di Indonesia mekanisme *corporate governance* belum baik, hal ini bisa terlihat dari jumlah perusahaan publik yang terkena suspensi oleh Bursa Efek Indonesia karena belum menyampaikan laporan keuangan auditan. Suspensi tersebut menyebabkan perdagangan efek emiten di pasar reguler, pasar tunai, atau seluruh pasar di lantai bursa diberhentikan sementara.

Tingkat suspensi saham di Indonesia berdasarkan pengumuman penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit dapat diakses melalui www.idx.co.id pada tahun 2017 sampai 2021 yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami kenaikan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan masih belum memiliki tata kelola yang baik ditunjukkan melalui semakin meningkatnya

perusahaan yang menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan sehingga mereka terkena hukuman suspensi oleh pemerintah.

Perusahaan harus memberikan informasi yang lebih lengkap secara transparan ke publik sehingga para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan diantara para pemangku kepentingan dan manajemen. Pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan sangat penting bagi pemangku kepentingan karena menurunkan risiko investasi yang dialami oleh pemangku kepentingan. Risiko investasi yang lebih rendah ini mungkin memberi calon investor rasa aman sebelum berpartisipasi dalam perusahaan publik.

Pengungkapan informasi melalui *sustainability report* membuat para pemegang saham mendapatkan informasi mengenai masalah yang akan datang karena laporan keuangan minim informasi mengenai isu sosial maupun lingkungan, dengan begitu nilai saham dari perusahaan akan meningkat lewat keputusan pemegang saham dalam berinvestasi dan menurunkan asimetri informasi yang terjadi pada hubungan *principal* dan *agent*.

Teori yang mendasari permasalahan mekanisme *corporate governance* adalah teori keagenan. Teori keagenan mengakibatkan hubungan yang asimetri antara para pemangku kepentingan dengan manajemen, mekanisme *corporate governance* dibutuhkan untuk menghindari kemungkinan asimetri informasi terjadi. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara para pemangku kepentingan dengan manajemen, manajemen sebagai *agent* bertanggungjawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemangku kepentingan sebagai *principal* dan manajemen akan mendapatkan imbalan sesuai dengan yang telah disepakati (Novitaningrum dan Amboningtyas, 2017).

Dari uraian yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan jika *sustainability report* bisa digunakan perusahaan sebagai alat untuk meningkatkan reputasi perusahaan serta bisa memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Selain itu, *sustainability report* dapat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian yang dihadapi pemegang saham sehingga timbal balik yang akan diharapkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Melalui peningkatan reputasi yang dimiliki oleh

perusahaan akan memungkinkan bagi perusahaan untuk bertumbuh secara berkesinambungan.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai jumlah pengungkapan *sustainability report*. Salah satu penelitian tentang pengaruh corporate governance terhadap *sustainability report* yang dilakukan oleh Fatimah dan Jacobus (2022) menemukan bahwa hasil yang diteliti dengan menggunakan variabel dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Madona dan Khafid (2020) bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report* sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut penelitian Syawani (2021), faktor kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit semuanya memiliki dampak yang substansial terhadap *sustainability reports*. Berbeda dengan temuan Affriani (2020) bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen memiliki pengaruh yang kecil terhadap *sustainability reports*.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dan teori yang mendukung, peneliti mencoba untuk menguji kembali pengaruh variabel *corporate governance* terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Penggunaan kedua variabel kontrol diharapkan dapat membantu untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih konsisten dari penelitian terdahulu. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 akan menjadi subjek penelitian ini. Analisis ini secara eksklusif mencakup perusahaan non-keuangan karena operasi operasional mereka memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap lingkungan dan masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk melakukan uji secara empiris dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap luas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021.
2. Untuk melakukan uji secara empiris dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap luas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021.
3. Untuk melakukan uji secara empiris dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021.

4. Untuk melakukan uji secara empiris dan menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap luas pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya agar didapatkan hasil yang lebih baik serta dapat memberikan wawasan dan pendalaman materi terkait dengan penerapan *sustainability report* di Indonesia dan asimetri informasi perusahaan.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan yakni dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menilai kinerja perusahaannya melalui pengungkapan *sustainability report* secara lengkap. Serta bagi pemangku kepentingan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan untuk memulai investasi di sebuah perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini membahas teori-teori yang terkait dengan permasalahan yang diteliti, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang desain penelitian yang dilakukan, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Memaparkan mengenai gambaran objek penelitian, karakteristik responden penelitian, deskripsi data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan secara menyeluruh berdasarkan analisa bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya serta pelaku industri.